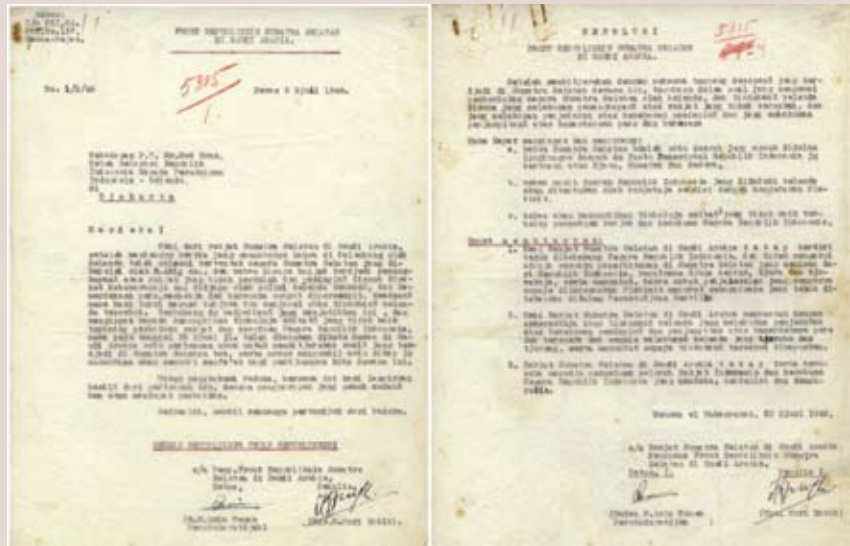


Dharwis W.U. Yacob :

MEREKAM JEJAK AWAL ARSIP KEPRESIDENAN INDONESIA MELALUI KHAZANAH ARSIP JOGJA DOCUMENTEN 1945-1949

Pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945 tepat pukul 10.00 WIB di Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta dibacakanlah teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno didampingi Mohammad Hatta dan dilanjutkan dengan pengibaran bendera merah putih dan diiringi dengan nyanyian lagu Indonesia Raya. Proklamasi berlangsung secara sederhana, namun penuh khidmat dan dihadiri oleh ±1.000 orang terdiri dari para pemimpin bangsa. Soekarno dan Mohammad Hatta adalah tokoh terpenting dalam peristiwa ini yang nantinya menjadi pasangan presiden dan wakil presiden pertama di Republik Indonesia ini. Kedua tokoh ini juga menjadi sosok penting dalam penyusunan arsip kepresidenan Republik Indonesia ini karena merekalah cikal bakal terbentuknya negara Republik Indonesia yang merdeka sampai dengan saat ini.

Soekarno seperti yang kita ketahui adalah sosok terpenting dalam sepanjang catatan sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Soekarno juga merupakan Presiden Pertama Republik Indonesia yang menjabat pada periode 1945-1966. Beliau dilahirkan di Surabaya pada tanggal 6 Juni 1910 dan meninggal pada usianya yang ke 69 di RSPAD (Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat) Gatot Subroto, Jakarta pada tanggal 21 Juni 1970. Semasa hidupnya, Presiden Soekarno banyak mendapatkan penghargaan, antara lain penghargaan dari 26 Universitas (luar negeri dan dalam negeri) dan meskipun beliau sudah meninggal dunia, Presiden Ir. Soekarno, juga tetap mendapat penghargaan sebagai bintang kelas satu oleh Presiden Afrika Selatan, Thabo Mbeki.



Surat Dukungan Masyarakat Sumatera Selatan di Arab Saudi atas kemerdekaan Indonesia serta ungkapan dukungan atas pemerintahan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, Mekkah, 5 Juni 1948 dan 30 Juni 1948. ANRI, *Jogja Documenten 1945-1949*No.73

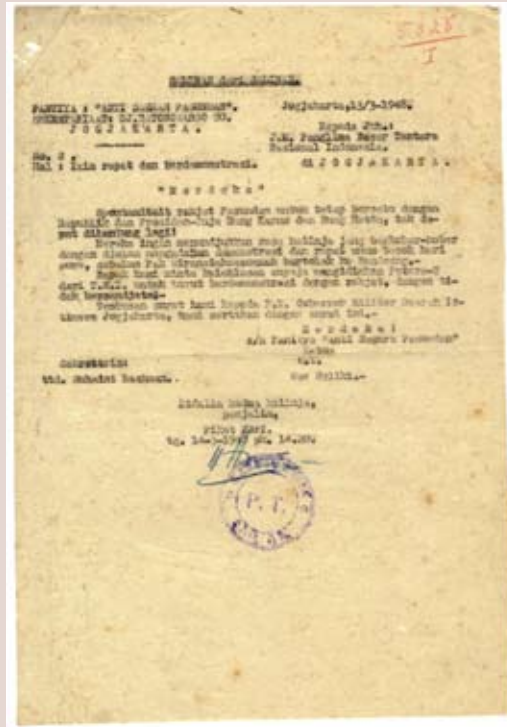
Banyak sekali orang yang menjadi pengagum dari Soekarno. Hal tersebut dikarenakan Soekarno memiliki banyak sekali keistimewaan. Sekarang ini banyak orang yang mencari biografi singkat Soekarno karena hanya ingin mengerti seluk beluk mantan presiden Republik Indonesia ini. Dalam biografi Soekarno disebutkan bahwa beliau lahir dari kalangan keluarga yang cukup mampu. Setelah lulus dari sekolah menengah, Soekarno melanjutkan pendidikan ke Bandung. Pada zaman tersebut kampus yang dipilih adalah *Technische Hooge School* atau sekarang lebih umum disebut dengan ITB. Setelah selesai menempuh pendidikan tinggi tersebut membuat Soekarno menjadi sadar dan lebih fokus dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Republik Indonesia.

Selain Soekarno, tersebut pula nama Mohammad Hatta yang pada tanggal 18 Agustus 1945 resmi dipilih sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama mendampingi Presiden Soekarno. Selama menjadi Wakil Presiden, Mohammad Hatta amat gigih bahkan dengan nada sangat marah, menyelamatkan Republik dengan mempertahankan naskah Linggajati di Sidang Pleno KNIP di Malang yang diselenggarakan pada 25 Februari – 6 Maret 1947 dan hasilnya Persetujuan Linggajati diterima oleh Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Pada saat terjadinya Agresi Militer Belanda I pada 21 Juli 1947, Mohammad Hatta dapat meloloskan diri dari kepungan Belanda dan pada saat itu dia masih berada di Pematang Siantar. Mohammad Hatta (lahir dengan nama Muhammad Athar, populer

KHAZANAH

sebagai Bung Hatta; lahir di Fort de Kock (sekarang Bukittinggi, Sumatera Barat), Hindia Belanda, 12 Agustus 1902 dan meninggal di Jakarta, 14 Maret 1980 pada umur 77 tahun) adalah pejuang, negarawan, ekonom, dan juga Wakil Presiden Indonesia yang pertama. Beliau mundur dari jabatan wakil presiden pada tahun 1956, karena berselisih dengan Presiden Soekarno. Mohammad Hatta lahir dari pasangan Muhammad Djamil dan Siti Saleha yang berasal dari Minangkabau. Ayahnya merupakan seorang keturunan ulama tarekat di Batuhampar, dekat Payakumbuh, Sumatera Barat. Sedangkan ibunya berasal dari keluarga pedagang di Bukittinggi. Sejak kecil, beliau telah dididik dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam.

Perjalanan Republik Indonesia di awal kemerdekaan juga memiliki sejarah tersendiri. Berdasarkan *Civil Affairs Agreement*, pada 23 Agustus 1945, Inggris bersama tentara Belanda mendarat di Sabang, Aceh. Pada tanggal 15 September 1945, tentara Inggris selaku wakil Sekutu tiba di Jakarta, dengan didampingi Dr. Charles van der Plas, wakil Belanda pada Sekutu. Karena situasi keamanan ibukota Jakarta (Batavia saat itu) yang makin memburuk, maka pada tanggal 4 Januari 1946, Soekarno dan Mohammad Hatta dengan menggunakan kereta api, pindah ke Yogyakarta sekaligus pula memindahkan ibukota. Meninggalkan Sutan Syahrir dan kelompok yang pro-negosiasi dengan Belanda di Jakarta. Pemandangan ke Yogyakarta dilakukan dengan menggunakan kereta api, yang disebut dengan singkatan KLB (Kereta Luar Biasa). Banyak orang yang berasumsi bahwa rangkaian kereta api yang digunakan adalah rangkaian yang terdiri dari gerbong-gerbong luar biasa. Padahal yang luar biasa adalah jadwal perjalanannya, yang diselenggarakan di luar jadwal yang ada, karena kereta dengan perjalanan luar biasa ini, mengangkut Soekarno dan Mohammad Hatta, dengan keluarga dan staf, gerbong-gerbongnya dipilih yang istimewa, yang disediakan oleh Djawatan Kereta Api (DKA) untuk VVIP.



Surat dukungan masyarakat Pasundan terhadap pemerintahan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, Yogyakarta, 13 Maret 1948. ANRI, *Jogja Documenten 1945-1949*No.83

Perpindahan Soekarno dan Mohammad Hatta ke Yogyakarta ini sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia ini tercatat dalam khazanah Arsip *Djogdja Documenten* merupakan bentuk arsip kepresidenan di awal Pemerintahan Republik Indonesia. Nama *Djogdja Documenten* didasari oleh kota dimana khazanah arsip ini ditemukan yaitu di Yogyakarta. Kata *Djogdja* merupakan kata ringkas dari Kata Yogyakarta atau Jogjakarta sedangkan *documenten* berasal dari Bahasa Belanda yaitu *documenten* yang artinya dokumen. Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* ini sangat unik karena tercipta bukan dari institusi tertentu misalnya Sekretariat Negara atau yang lainnya namun tercipta dari berbagai lembaga pemerintahan Republik Indonesia yang memang pada waktu itu baru berdiri, termasuk dibuat sendiri oleh Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama. Banyaknya institusi pemerintahan yang membuat arsip semasa di Yogyakarta tersebut tersebar dimana-mana. Tersebaranya Khazanah Arsip *Djogdja Documenten*, namun mampu diselamatkan dan dikumpulkan oleh NEFIS (*The Netherlands Forces*

Intelligence Services) yang akhirnya disimpan di Den Haag, Belanda. Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* ini cukup lama tersimpan di Belanda hingga tahun 1976.

Pengiriman kembali Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* ke Indonesia tentunya merupakan inisiatif Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang diwakili oleh Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia yaitu Ibu Soemartini dan Arsip Nasional Negeri Belanda (dulunya bernama *Algemeen Rijksarchief/ARA*) yang diwakili Kepala *Algemeen Rijksarchief*, Ton Ribberijk. Pada akhir tahun 1974, Ibu Soemartini menulis surat kepada Kedutaan Belanda di Jakarta untuk meminta bantuan dana untuk mengirimkan Sejarahwan Indonesia ke Den Haag untuk meneliti Inventaris Arsip *Djogdja Documenten*. Pada Bulan Januari 1975, Kementerian Perhubungan Budaya dan Informasi Pemerintah Belanda memberikan respon cepat dengan mengatakan bahwa Pemerintah Belanda sedang menyiapkan pengembalian arsip kepada Pemerintah Republik Indonesia terutama arsip yang tercipta pada

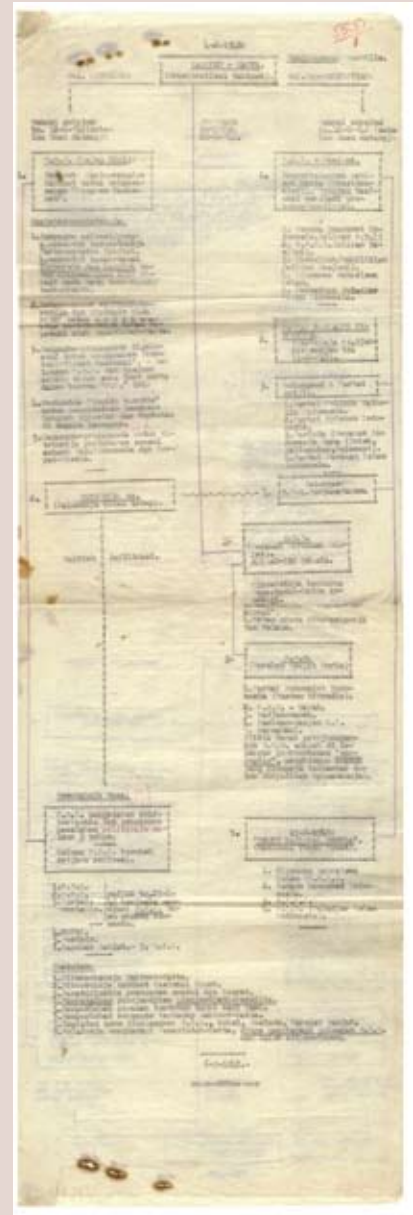
tahun 1945-1949 termasuk Khazanah *Arsip Djogja Documenten*. Pada bulan November 1975, Duta Besar Belanda, Jalink, memberikan informasi bahwa Khazanah *Arsip Djogdja Documenten* akan segera diberikan kepada Pemerintah Republik Indonesia walaupun memerlukan waktu yang lama karena arsipnya masih tergabung dengan Khazanah Arsip NEFIS. Akhirnya, Pada tahun 1976, terjadi proses pemindahan Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* dari NEFIS ke ANRI melalui Kementerian Luar Negeri Pemerintahan Belanda.

Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* 1945-1949 memberikan informasi bagaimana Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia melakukan tugasnya di masa awal terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia termasuk kritikan serta dukungan yang dilakukan oleh Rakyat Indonesia pada masa itu kemudian bagaimana hubungan diplomasi tetap dilakukan oleh Presiden dan Wakil Presiden kita meskipun dalam keadaan genting karena kekuatan Belanda yang masih berusaha mengambil kembali kemerdekaan Indonesia termasuk hubungan diplomasi negara-negara yang mendukung pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti India melalui Pandit Jawaharlal Nehru. Dalam Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* 1945-1949 juga memperlihatkan poster dan pamflet yang isinya mendukung langkah Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta di masa awal pemerintahan. Selain itu pula terlihat pula bagaimana kabinet yang dibentuk oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta mulai bekerja meskipun dalam segi komunikasi masih sangatlah sulit. Di dalam Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* 1945-1949 juga memperlihatkan usaha-usaha Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta membentuk alat negara dalam menghimpun kekuatan pertahanan Republik Indonesia terutama di bidang militer termasuk pengangkatan personil-personil militer. Di dalam Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* 1945-1949 memperlihatkan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad

Hatta membangun kekuatan ekonomi untuk memajukan kesejahteraan rakyat Indonesia. Bentuk-bentuk pemberontakan dan perlawanan sebagian kecil Rakyat Indonesia untuk menghancurkan pemerintahan yang dibentuk Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta.

Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* 1945-1949 bisa menjadi salah satu bahan rujukan pembentukan Arsip Kepresidenan Republik Indonesia karena Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* 1945-1949 memperlihatkan aktivitas Presiden Republik Indonesia di masa awal kemerdekaan. Begitu banyak dinamika peristiwa yang terjadi pada masa awal kemerdekaan yang direkam dalam Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* 1945-1949. Rekaman arsip yang dihasilkan Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* 1945-1949 begitu variatif sehingga mampu menjawab keingintahuan pengguna yang ingin meneliti bagaimana bentuk aktivitas Presiden Republik Indonesia di masa awal kemerdekaan. Bahkan untuk peneliti asing dapat mudah membaca arsip yang dihasilkan Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* 1945-1949 dikarenakan beberapa arsip yang dihasilkan sudah dibuat versi terjemahan Bahasa Inggris dan Bahasa Belanda untuk mempermudah komunikasi dikarenakan banyaknya hubungan diplomasi yang dibuat semasa awal kemerdekaan.

Dengan menggunakan Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* 1945-1949, pembentukan Arsip Kepresidenan Republik Indonesia menjadi lengkap karena dalam Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* 1945-1949 merekam segala bentuk aktivitas Presiden Republik Indonesia Pertama Soekarno dan Wakil Presiden Republik Indonesia Pertama Mohammad Hatta di awal pemerintahan. Pembentukan Arsip Kepresidenan dengan menggunakan Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* 1945-1949 akan memberikan gambaran awal bagaimana aktivitas presiden dan wakil presiden di masa awal pembentukan pemerintahan Republik Indonesia sehingga rakyat Indonesia dapat mengetahui bagaimana realita yang terjadi dalam perjalanan sejarah Republik



Surat dari Djawatan Kepolisian Negara kepada Wakil Presiden Mohammad Hatta mengenai skema partai politik yang mendukung pemerintahan dan yang anti pemerintahan Republik Indonesia, Yogyakarta, 9 September 1948
Sumber: ANRI, *Jogja Documenten* 1945-1949No.23

Indonesia. Penggunaan Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* 1945-1949 agar dijadikan prioritas karena Khazanah Arsip *Djogdja Documenten* 1945-1949 merupakan pondasi dasar pembentukan arsip kepresidenan Republik Indonesia.